

**DAMPAK PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PEMAHAMAN
AGAMA ISLAM PADA SISWA-SISWI KELAS XI DI SMK MIFTAHUL
ULUM TANJUNGARUM**

Khoirun Ummatunisak¹, Saifulah²

Universitas Yudharta Pasuruan^{1,2}

khoirunummatun@gmail.com¹, saifulah@yudharta.ac.id²

Abstract

The development of digital technology has brought significant changes in the way the younger generation accesses and understands religious teachings, including Islam. Social media is now a strong alternative space in shaping adolescents' religious perceptions, the use of which has increased massively among students. This study aims to explore the impact of social media use on the understanding of Islam in grade XI students at SMK Miftahul Ulum Tanjungarum. Using a descriptive qualitative approach, this study explores subjective experiences and the process of internalizing religious values through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Informants were selected purposively, consisting of 10 active students who use social media and two Islamic Religious Education teachers. The results of the study show that non-santri students who have wider access to social media tend to form religious understanding through digital content such as short lectures, Islamic motivation, and visual preaching from digital religious figures popular. Meanwhile, students with limited access rely more on traditional learning from ustaz and classical books. Students' preferences for light, visual, and contemporary content are important factors in accepting religious messages. This study also found that although social media has the potential as a medium for religious learning, the dominance of entertainment content and the lack of digital literacy pose a risk of misinterpretation of Islamic teachings. The role of teachers and schools has proven crucial in guiding students to sort and interpret digital content critically. In conclusion, social media has a real influence in shaping the understanding of Islam among adolescents, but its effectiveness is highly dependent on digital literacy and adequate guidance. This study contributes to the literature on Islamic education in the digital era and recommends strengthening the curriculum and religious digital literacy strategies in the school environment. For further research, it is recommended to use a mixed-method approach to measure quantitative impacts and reach a wider population.

Keywords: Social Media, Understanding of Islam, Vocational High School Students, Digital Literacy, Islamic Education.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara generasi muda mengakses dan memahami ajaran agama, termasuk agama Islam. Media sosial kini menjadi ruang alternatif yang kuat dalam membentuk persepsi keagamaan remaja, yang penggunaannya meningkat secara masif di kalangan pelajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak penggunaan media sosial terhadap pemahaman agama Islam pada siswa-siswi kelas XI di SMK Miftahul Ulum Tanjungarum. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggali pengalaman subjektif dan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi.

Informan dipilih secara purposive, terdiri dari 10 siswa aktif pengguna media sosial dan dua guru Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa non-santri yang memiliki akses lebih luas terhadap media sosial cenderung membentuk pemahaman agama melalui konten digital seperti ceramah singkat, motivasi islami, dan dakwah visual dari tokoh-tokoh agama digital populer. Sementara itu, santri yang memiliki keterbatasan akses lebih mengandalkan pembelajaran tradisional dari ustaz dan kitab klasik. Preferensi siswa terhadap konten yang ringan, visual, dan berbahasa kekinian menjadi faktor penting dalam penerimaan pesan keagamaan. Penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun media sosial memiliki potensi sebagai media pembelajaran agama, dominasi konten hiburan dan kurangnya literasi digital menimbulkan risiko misinterpretasi ajaran Islam. Peran guru dan sekolah terbukti krusial dalam membimbing siswa memilah dan memaknai konten digital secara kritis. Kesimpulannya, media sosial berpengaruh nyata dalam membentuk pemahaman agama Islam di kalangan remaja, namun efektivitasnya sangat tergantung pada literasi digital dan pendampingan yang memadai. Penelitian ini berkontribusi terhadap literatur pendidikan Islam di era digital dan merekomendasikan penguatan kurikulum serta strategi literasi digital religius di lingkungan sekolah. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan penggunaan pendekatan campuran (mixed-method) guna mengukur dampak kuantitatif dan menjangkau populasi yang lebih luas.

Kata Kunci: Media Sosial, Pemahaman Agama Islam, Siswa SMK, Literasi Digital, Pendidikan Islam.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dewasa ini telah memicu perubahan yang sangat mendasar dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal cara individu mengakses, memahami, dan menjalankan nilai-nilai agama. Media sosial, sebagai salah satu produk utama dari revolusi digital, kini berfungsi tidak hanya sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga sebagai ruang baru yang sangat aktif dalam menyebarkan wacana keagamaan. Platform-platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan Twitter telah menjadi panggung yang signifikan bagi berlangsungnya aktivitas dakwah, diskusi keislaman, serta pembentukan identitas religius, terutama di kalangan generasi muda yang sangat akrab dengan teknologi (Asraf, 2024). Dalam konteks Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia gejala ini menjadi sangat signifikan. Berdasarkan laporan terkini dari Datareportal pada tahun 2024, lebih dari 71% penduduk Indonesia tercatat aktif menggunakan media sosial, dengan mayoritas pengguna berasal dari kelompok usia remaja hingga dewasa muda. Angka ini menunjukkan bahwa paparan terhadap konten digital, termasuk konten yang memuat nilai-nilai keagamaan, telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari generasi muda (Sholihah, 2025).

Namun, tingginya intensitas akses ini tidak selalu berbanding lurus dengan meningkatnya kualitas literasi digital dan keagamaan. Banyak remaja yang mengonsumsi konten keagamaan tanpa memiliki kapasitas kritis dalam memilah antara sumber yang sahih dengan yang

menyesatkan. Dalam konteks ini, media sosial tidak lagi bisa dipahami sebagai ruang yang netral, melainkan sebagai arena ideologis yang penuh dengan tarik menarik kepentingan nilai, pandangan dunia, dan bahkan agenda-agenda tersembunyi (Salwa et al., 2024). Dientami mencatat bahwa konten-konten yang membawa muatan ideologi tertentu seperti feminisme radikal atau gerakan LGBTQ+ telah mulai memengaruhi persepsi remaja Muslim terhadap nilai-nilai moral dan keagamaan, mengindikasikan bahwa pengaruh media sosial dapat menciptakan disonansi kognitif antara ajaran yang diperoleh secara formal di sekolah dan nilai-nilai yang dikonsumsi secara informal di dunia maya. Realitas ini menjadi tantangan besar bagi pendidikan Islam, karena siswa kini menghadapi arus informasi yang jauh lebih masif dan tidak selalu dapat diawasi oleh lembaga pendidikan formal maupun oleh keluarga (Dientami, 2024).

Dalam konteks pendidikan, tantangan tersebut menuntut adanya pembaruan strategi pembelajaran agama yang mampu merespons perkembangan zaman. Sekolah-sekolah berbasis Islam, khususnya di tingkat menengah kejuruan seperti SMK, harus mampu melakukan adaptasi terhadap kondisi tersebut dengan tidak hanya mengandalkan pendekatan konvensional, tetapi juga merancang pendekatan yang integratif antara pendidikan formal dan pemanfaatan media digital (Ali Firdaus, 2023). Nisa dalam penelitiannya menegaskan bahwa jika pendidikan akidah dan akhlak tidak ditopang oleh pendekatan yang kreatif dan digital-friendly, maka ia akan sulit bersaing dengan daya tarik konten-konten media sosial yang lebih cepat, visual, dan interaktif (Nisa', 2024). Dalam hal ini, media sosial dapat dipandang sebagai peluang sekaligus tantangan. Ia dapat dijadikan sebagai instrumen yang mendukung penguatan pendidikan agama, sepanjang digunakan secara cerdas, selektif, dan strategis. Permasalahan menjadi semakin kompleks ketika ditemukan bahwa sebagian besar siswa membentuk persepsi dan pemahaman agama mereka bukan dari guru atau institusi pendidikan formal, melainkan dari tokoh-tokoh agama digital yang mereka ikuti di media sosial (Faizah & Tuhah, 2025). Observasi awal yang dilakukan di SMK Miftahul Ulum Tanjungarum mengungkapkan bahwa sejumlah siswa kelas XI lebih familiar dengan penceramah-penceramah dari TikTok atau YouTube daripada dengan ustaz atau guru agama mereka sendiri di sekolah. Bahkan, beberapa siswa seringkali mengutip isi ceramah yang mereka tonton secara daring sebagai referensi dalam diskusi kelas, meskipun validitas dan kedalaman konten tersebut belum tentu dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Fakta ini mengindikasikan adanya kesenjangan yang nyata antara pendidikan agama yang disampaikan secara formal di ruang kelas dengan pemahaman agama yang dibentuk secara informal melalui interaksi mereka di media sosial

(Yulianti et al., 2024). Kesenjangan ini masih relatif kurang mendapatkan perhatian serius dalam dunia akademik, khususnya dalam konteks pendidikan menengah kejuruan, yang sering kali berada di luar radar penelitian-penelitian keagamaan kontemporer.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana siswa mengalami, memaknai, serta mengonstruksi pemahaman agama Islam melalui interaksinya dengan konten keagamaan di media sosial. Fokus penelitian ini bukan pada seberapa sering siswa mengakses media sosial, melainkan pada bagaimana mereka menafsirkan pesan-pesan religius yang mereka konsumsi, serta bagaimana hal itu mempengaruhi cara mereka berpikir, bersikap, dan menjalankan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, (Kusmawati & Ginanjar S, 2016)

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana penggunaan media sosial berdampak terhadap pemahaman agama Islam siswa-siswi kelas XI di SMK Miftahul Ulum Tanggulang. Fokus kajian meliputi jenis konten keagamaan yang dikonsumsi, tokoh agama digital yang menjadi rujukan, serta proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui media digital. Selain itu, penelitian ini juga akan menyoroti bagaimana dinamika pemahaman tersebut mempengaruhi perilaku dan pola pikir keagamaan siswa di dalam maupun di luar ruang kelas. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah literatur tentang literasi keagamaan digital serta memberikan perspektif baru dalam pengembangan pendidikan Islam yang kontekstual dan berbasis realitas kekinian. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru, sekolah, dan orang tua dalam menyusun strategi pembinaan keagamaan yang lebih relevan, adaptif, dan responsif terhadap tantangan zaman digital.

Dengan demikian, penelitian ini hadir sebagai respons atas urgensi untuk memahami lebih dalam dinamika pemahaman keagamaan di kalangan generasi muda Muslim, khususnya dalam konteks sekolah menengah kejuruan. Di tengah meningkatnya kekhawatiran akan krisis literasi keagamaan yang dibentuk oleh media sosial, riset ini berupaya menawarkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana proses kognitif dan sosial berlangsung dalam membentuk keyakinan keagamaan siswa. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi perumusan kebijakan pendidikan agama yang tidak hanya normatif, tetapi juga kontekstual, kritis, dan relevan dengan tantangan zaman digital yang terus berkembang.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, yang dipilih secara sadar karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam, komprehensif, dan kontekstual mengenai fenomena yang tengah dikaji, yaitu bagaimana media sosial membentuk dan memengaruhi pemahaman agama Islam di kalangan remaja, khususnya siswa sekolah menengah kejuruan. Pendekatan kualitatif sangat cocok untuk menggali aspek-aspek subjektif, pengalaman personal, makna simbolik, serta proses internalisasi nilai-nilai keagamaan yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Fattah Nasution, 2023). Sejalan dengan pandangan Creswell dan Poth, penelitian kualitatif menekankan pentingnya memahami bagaimana individu membentuk makna dalam kehidupan sosial mereka melalui interaksi dengan lingkungan, termasuk media digital (Malahati et al., 2023). Jenis penelitian ini bersifat eksploratif karena tidak bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan untuk menjelajahi secara mendalam bagaimana siswa menginterpretasikan, memaknai, serta merespons konten keagamaan yang mereka konsumsi melalui berbagai platform media sosial seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan lainnya. Penelitian ini juga mengadopsi pendekatan serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisa, yang menelaah pembentukan karakter religius siswa melalui kombinasi pendidikan formal dan informal, dengan menekankan pentingnya pengalaman personal siswa dalam proses pembelajaran (Nisa', 2024).

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari interaksi dengan subjek penelitian melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif yang dilakukan di lingkungan sekolah. Sementara itu, data sekunder dihimpun dari berbagai dokumen pendukung, seperti unggahan media sosial yang sering dikonsumsi oleh siswa, materi pembelajaran agama yang digunakan di sekolah, serta catatan-catatan kegiatan keagamaan yang terdokumentasi. Pemanfaatan data ganda ini ditujukan untuk memperkaya konteks penelitian sekaligus meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan melalui triangulasi data (Vera Nurfajriani et al., 2024). Teknik pengumpulan data utama yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan fleksibilitas dalam penggalian informasi serta memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pandangan dan pengalamannya secara lebih bebas dan mendalam. Wawancara dilakukan terhadap siswa kelas XI yang telah dipilih berdasarkan kriteria tertentu, dan didukung oleh observasi langsung terhadap perilaku keagamaan siswa di sekolah, baik dalam kegiatan formal seperti salat berjamaah dan kajian

rutin, maupun dalam interaksi informal sehari-hari. Selain itu, studi dokumentasi terhadap konten digital yang sering diakses siswa juga dilakukan, termasuk analisis akun YouTube keagamaan, kutipan islami di Instagram, dan video dakwah pendek di TikTok, untuk memahami representasi agama yang mereka konsumsi secara digital.

Pemilihan subjek penelitian dilakukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan dan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti (Lenaini, 2021). Adapun kriteria utama meliputi: (1) siswa aktif menggunakan media sosial minimal dalam kurun waktu satu tahun terakhir, (2) memiliki minat yang cukup tinggi terhadap konten keagamaan digital, dan (3) berasal dari latar belakang lingkungan yang beragam untuk memperkaya sudut pandang. Jumlah informan utama ditetapkan sebanyak 10 orang siswa, yang dipandang representatif untuk mencerminkan fenomena yang dikaji. Selain itu, untuk memperkuat dan memverifikasi temuan, dua orang guru agama juga dilibatkan sebagai informan triangulasi sumber, yang diharapkan dapat memberikan pandangan profesional dari sisi pedagogis dan institusional.

Validitas data dijaga melalui beberapa teknik yang telah diakui dalam metodologi kualitatif, yaitu triangulasi dan member checking. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan mencocokkan data dari berbagai sumber (siswa dan guru) serta dari berbagai metode (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Sementara itu, member checking dilakukan dengan cara meminta informan mengonfirmasi kembali hasil transkripsi dan interpretasi data yang dilakukan oleh peneliti, guna memastikan bahwa makna yang ditangkap peneliti sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh informan. Teknik ini penting untuk menjaga integritas data serta menghindari misinterpretasi yang dapat merusak keabsahan temuan (Nur, 2024).

Dalam tahap analisis data, penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, informasi yang telah dikumpulkan diseleksi, diklasifikasikan, dan disederhanakan untuk fokus pada data yang relevan. Kemudian data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan langsung dari informan, serta tabel tematik yang menggambarkan pola dan kategori makna yang muncul. Selanjutnya, kesimpulan ditarik secara induktif berdasarkan analisis terhadap pola temuan yang konsisten, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh dan mendalam tentang fenomena yang dikaji (Wahyudin et al., 2023).

Penelitian ini secara umum dirancang untuk menjawab pertanyaan utama: bagaimana

siswa membentuk pemahaman agama Islam melalui interaksi mereka dengan media sosial?. Dengan desain metodologi yang sistematis, mendalam, dan relevan terhadap konteks zaman, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan penting dalam pengembangan literatur tentang pendidikan Islam dan literasi digital di era modern. Temuan dari penelitian ini juga dapat memberikan arah baru dalam merumuskan strategi pembelajaran agama yang lebih kontekstual, partisipatif, dan mampu menjembatani kesenjangan antara ajaran agama yang disampaikan secara formal di sekolah dengan realitas digital yang dihadapi siswa setiap hari. Lebih jauh lagi, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan pendidikan, baik di tingkat sekolah maupun kementerian, guna merespons dinamika keagamaan generasi muda Muslim dalam lanskap digital yang terus berkembang

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan mencolok dalam pola penggunaan media sosial antara siswa yang tinggal di pesantren (santri) dan siswa reguler (non-santri). Para santri memiliki akses yang sangat terbatas terhadap perangkat digital karena kebijakan internal pesantren yang cenderung membatasi penggunaan ponsel demi menjaga fokus ibadah dan kedisiplinan. Hal ini berdampak pada cara mereka memperoleh pengetahuan keagamaan, yang sebagian besar bersumber dari interaksi langsung dengan ustaz, kitab kuning, serta kegiatan kajian tradisional. Sementara itu, siswa non-santri menikmati kebebasan dalam mengakses media sosial hampir setiap hari. Mereka lebih sering memanfaatkan platform digital untuk mencari informasi keagamaan, menjadikan media sosial sebagai salah satu sumber utama dalam memperluas wawasan keislaman mereka.

Dari segi jenis platform yang digunakan, mayoritas siswa mengandalkan aplikasi seperti TikTok, YouTube, dan Instagram untuk mengakses konten-konten keagamaan. Beberapa tokoh ulama yang kerap mereka tonton dan sebutkan antara lain Ustadz Adi Hidayat, Buya Yahya, dan Ustadz Hanan Attaki yang dikenal memiliki gaya ceramah yang menyentuh dan mudah diterima oleh generasi muda. Jenis konten yang disukai sangat beragam, mulai dari ceramah mendalam berdurasi panjang, potongan ayat Al-Qur'an yang dikemas secara visual, hingga video pendek bertema motivasi islami yang hanya berdurasi satu menit namun penuh makna.

Preferensi siswa terhadap format dan gaya penyampaian konten agama tampak condong pada sajian yang bersifat ringkas, menarik secara visual, serta menggunakan bahasa sehari-hari yang akrab di telinga mereka. Konten semacam ini dianggap lebih relevan dan mudah dicerna,

terutama dalam suasana psikologis tertentu seperti saat merasa galau atau menghadapi tekanan emosional. Seorang responden bernama Aulia menyatakan bahwa ia lebih menyukai konten keagamaan yang menyejukkan dan memberikan ketenangan batin, dibandingkan dengan konten yang bersifat konfrontatif atau penuh perdebatan antar kelompok dalam Islam.

Pihak sekolah, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), memiliki peran penting dalam merespons dinamika digital ini. Berdasarkan wawancara dengan guru dan kepala sekolah, diketahui bahwa sudah terdapat upaya untuk mengintegrasikan media sosial sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Misalnya, guru memberikan tugas kepada siswa untuk mencari konten ceramah daring dan mempresentasikannya di kelas. Meskipun belum ada kebijakan resmi yang mengatur pemanfaatan media sosial secara komprehensif, pendekatan pembelajaran berbasis karakter dan dialog terbuka sudah mulai diterapkan agar siswa dapat memilah informasi secara lebih bijaksana dan bertanggung jawab. Terkait efektivitas media sosial sebagai media pembelajaran agama, sebagian besar siswa menyatakan bahwa platform digital bisa menjadi sarana yang efektif untuk memperluas wawasan spiritual, asal digunakan secara selektif dan disertai kontrol diri. Konten keagamaan digital mampu memberi dorongan moral, menumbuhkan semangat beribadah, dan menjadi refleksi dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, sebagian siswa juga mengeluhkan bahwa mereka kerap tergoda oleh dominasi konten hiburan yang lebih menarik secara visual, sehingga fokus mereka terhadap materi agama menjadi terpecah.

Salah satu risiko yang muncul dari kebiasaan mengonsumsi konten agama secara digital adalah potensi terjadinya misinterpretasi terhadap ajaran Islam. Beberapa responden mengungkapkan bahwa mereka pernah menjumpai konten yang provokatif, bombastis, atau bahkan menyudutkan kelompok tertentu. Konten-konten semacam itu dinilai berbahaya karena dapat menimbulkan pemahaman yang keliru dan memicu perpecahan. Ilham dan Aulia, dua siswa yang merupakan santri, secara tegas menyampaikan bahwa belajar agama secara langsung dari guru masih menjadi pilihan terbaik karena lebih akurat dan menyentuh aspek spiritual secara menyeluruh.

Dari sisi interaksi sosial, walaupun banyak siswa yang mengakses dan menonton konten keagamaan, hanya sedikit dari mereka yang benar-benar mendiskusikannya secara mendalam dengan teman sebaya. Umumnya, mereka hanya berbagi tautan video atau cuplikan ceramah lewat grup WhatsApp tanpa ada tindak lanjut dalam bentuk diskusi kritis. Diskusi semacam ini baru terjadi jika guru memfasilitasi ruang dialog, seperti dalam sesi pembelajaran atau tugas kelompok. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian siswa telah

menunjukkan adanya kesadaran kritis terhadap konten yang mereka konsumsi. Mereka mulai menyadari bahwa tidak semua ceramah atau dakwah di media sosial layak dipercaya begitu saja. Beberapa responden bahkan menyatakan pentingnya menilai sumber informasi, mengecek kevalidan isi ceramah, serta mencari pendapat dari orang dewasa yang lebih berkompeten, seperti guru atau orang tua. Ini menunjukkan adanya potensi positif dalam membangun literasi digital yang sehat dan bertanggung jawab, khususnya dalam konteks pemahaman keagamaan.

Tabel 1.1 Ringkasan Temuan Utama

Aspek	Santri	Non-santri
Akses media sosial	Terbatas, hanya saat libur	Bebas, hampir setiap hari
Sumber belajar agama	Ustadz, kajian langsung	Media sosial, youtube
Platform favorit	Youtube, tiktok (via teman)	Tiktok, instagram, youtube
Konten disukai	Ceramah singkat, motivasi	Do'a harian, dakwah ringan
Respon terhadap hoaks	Lebih hati-hati, skeptis	Tergantung, kadang terbawa

Temuan ini selaras dengan studi yang dilakukan oleh Nisa, yang menekankan pentingnya mengaitkan internalisasi nilai agama dengan konteks kehidupan siswa. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih mikro dan mendalam dengan menggambarkan bagaimana preferensi dan perilaku digital remaja secara nyata membentuk pemahaman keagamaan mereka (Nisa', 2024). Penjelasan ini mengisi kekosongan yang belum banyak disentuh dalam studi kuantitatif sebelumnya, terutama dalam hal eksplorasi perilaku konsumsi digital keagamaan secara spesifik dan kontekstual.

Sebagai kesimpulan sementara, penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki dampak yang cukup signifikan dalam membentuk pemahaman agama Islam di kalangan siswa, khususnya mereka yang tidak tinggal di pesantren. Namun, tanpa adanya literasi digital yang memadai serta pendampingan dari pihak sekolah maupun keluarga, media sosial juga berpotensi menciptakan pemahaman yang dangkal, menyimpang, bahkan menyesatkan. Oleh

karena itu, peran guru, orang tua, dan institusi pendidikan menjadi sangat penting dalam membimbing dan membekali siswa dengan kemampuan kritis dalam mengonsumsi konten keagamaan digital agar tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam yang otentik dan moderat.

Pembahasan penelitian

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan pemahaman agama Islam di kalangan siswa kelas XI. Temuan ini memperkuat relevansi teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky pada tahun 1978, yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak terbentuk secara pasif melalui transmisi dari institusi formal semata, melainkan dibangun secara aktif melalui proses interaksi sosial yang melibatkan konteks budaya dan teknologi (Tamrin et al., 2011). Dalam era digital saat ini, ruang sosial yang dimaksud tidak lagi terbatas pada interaksi tatap muka, tetapi juga mencakup interaksi virtual melalui platform digital seperti media sosial. Di sinilah media sosial menjadi arena baru bagi siswa dalam membentuk dan membangun pemahaman keagamaannya melalui konten yang tersebar secara luas dan cepat.

Data dari wawancara memperlihatkan perbedaan mencolok antara siswa yang tinggal di lingkungan pesantren dan siswa non-pesantren dalam hal akses dan sumber pembelajaran agama. Santri cenderung memiliki akses yang lebih terbatas terhadap media sosial karena kebijakan internal pesantren yang ketat, dan karena itu mereka lebih mengandalkan sumber keagamaan konvensional seperti pengajian langsung bersama ustaz atau kajian kitab kuning. Sebaliknya, siswa yang tinggal di luar pesantren lebih banyak menjadikan media sosial sebagai sarana utama dalam mengakses informasi keagamaan. Hal ini sejalan dengan temuan Nisa, yang menggarisbawahi pentingnya lingkungan sosial serta kontrol akses dalam membentuk preferensi konsumsi media dan pola pemahaman keagamaan (Nisa', 2024).

Salah satu temuan kunci dari penelitian ini adalah bahwa pengaruh positif media sosial terhadap pemahaman agama sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam melakukan seleksi informasi dan menilai kredibilitas sumber konten yang mereka konsumsi. Temuan ini mendukung argumen Setiawan dan Lestari yang menyoroti pentingnya literasi digital keagamaan (*religious digital literacy*) sebagai kompetensi esensial di era informasi (Alim et al., 2022). Siswa yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat, terutama mereka yang dibekali dengan pembelajaran intensif di pesantren, cenderung lebih mampu memfilter informasi keagamaan di media sosial. Dalam konteks ini, media sosial hanya berfungsi sebagai pelengkap, bukan sumber utama pembentukan pemahaman. Namun bagi siswa yang tidak

memiliki fondasi keagamaan yang kokoh, media sosial berpotensi menjadi saluran masuk bagi narasi keagamaan yang menyimpang, radikal, atau provokatif apabila tidak disertai sikap kritis dan pendampingan yang memadai. Preferensi mayoritas siswa terhadap konten keagamaan menunjukkan kecenderungan pada bentuk penyampaian yang singkat, ringan, visual, dan komunikatif. Gaya penyajian konten keagamaan yang bersifat kekinian, menggunakan bahasa remaja, serta dikemas dalam format audio-visual yang menarik, lebih mudah diterima oleh generasi digital native. Hal ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk mereformulasi pendekatan dakwah konvensional agar dapat lebih efektif menjangkau generasi muda. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Wahyuni turut menegaskan urgensi transformasi dakwah ke format digital yang responsif terhadap karakteristik audiens muda masa kini, yang cenderung mengutamakan kecepatan, kesederhanaan, dan keterkaitan emosional dalam menyerap informasi (Ashari et al., 2024).

Implikasi dari temuan ini sangat jelas: institusi pendidikan, khususnya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, memiliki tanggung jawab penting tidak hanya dalam mentransmisikan pengetahuan agama secara tekstual, tetapi juga dalam membentuk keterampilan berpikir kritis siswa terhadap arus informasi digital yang sangat deras. Peran guru perlu berkembang menjadi fasilitator literasi digital keagamaan yang mampu mengarahkan siswa untuk mengevaluasi konten dakwah digital secara objektif dan kontekstual. Pendekatan seperti penguatan karakter berbasis nilai, diskusi tematik, dan tugas eksploratif berbasis media sosial terbukti efektif dalam membangun kesadaran kritis siswa terhadap fenomena dakwah digital. Meski demikian, perlu dicatat bahwa walaupun beberapa siswa rutin mengakses konten dakwah, konten tersebut masih kalah saing dalam hal daya tarik dibandingkan konten hiburan seperti vlog, game, atau video komedi. Ini menjadi tantangan tersendiri karena algoritma media sosial cenderung mempromosikan konten yang bersifat viral dan menghibur, bukan edukatif. Fenomena ini juga diulas oleh Nasrullah, yang menjelaskan bahwa logika algoritmik media sosial lebih mengutamakan keterlibatan (engagement) dan popularitas dibandingkan nilai-nilai edukatif atau spiritual, sehingga konten keagamaan yang substansial sering kali tenggelam di tengah arus hiburan digital yang deras (Nasrullah R., 2015).

Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan penggunaan media sosial dalam memperkuat pemahaman agama antara lain adalah: keterlibatan guru dalam memberi arahan, kurasi konten yang sesuai dengan gaya belajar remaja, serta adanya ruang diskusi reflektif di lingkungan sekolah atau keluarga. Sebaliknya, faktor-faktor penghambat mencakup rendahnya kesadaran literasi digital, lemahnya kontrol atas konten yang dikonsumsi, dan kuatnya

dominasi budaya hiburan di media sosial (Mulyono, 2021). Namun demikian, munculnya kesadaran kritis dari sebagian siswa, seperti yang diperlihatkan oleh Ilham dan Aulia dua santri yang menyadari pentingnya belajar agama secara langsung dari guru dibanding hanya mengandalkan media digital menjadi contoh bahwa pendidikan yang berbasis nilai dan keteladanan tetap menjadi benteng utama dalam menjaga kemurnian pemahaman agama. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada lingkup generalisasinya, mengingat subjek yang diteliti hanya berasal dari satu sekolah dengan karakteristik yang cukup unik, yakni adanya kombinasi antara siswa santri dan non-santri. Selain itu, metode pengumpulan data masih terbatas pada pendekatan kualitatif berupa wawancara dan observasi, tanpa melibatkan data kuantitatif atau analisis media secara mendalam. Untuk penelitian selanjutnya, pendekatan mixed-method sangat disarankan agar dapat menggali hubungan antara intensitas konsumsi konten agama dengan perubahan sikap religius siswa secara lebih terukur dan empiris, termasuk mengevaluasi pola interaksi algoritma media sosial terhadap jenis konten keagamaan yang dikonsumsi.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam menjembatani kajian pendidikan Islam dengan dinamika media digital kontemporer. Temuan ini tidak hanya memperkaya wacana akademik dalam bidang pendidikan agama, tetapi juga menawarkan perspektif praktis bagi sekolah, guru, dan pembuat kebijakan dalam merancang kurikulum yang adaptif dan kontekstual. Penelitian ini menjadi pijakan awal bagi pengembangan program literasi digital keagamaan yang berorientasi pada moderasi beragama, sekaligus membekali generasi muda Muslim untuk tidak hanya menjadi konsumen pasif konten dakwah, tetapi juga mampu berperan aktif sebagai produsen konten keagamaan yang positif, inklusif, dan membangun.

D. KESIMPULAN

Tujuan utama dari artikel ini adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana penggunaan media sosial memengaruhi pemahaman agama Islam di kalangan siswa kelas XI SMK Miftahul Ulum Tanggung. Fokus eksplorasi terletak pada jenis konten keagamaan yang dikonsumsi, pola perilaku digital siswa, serta proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Sejalan dengan tujuan tersebut, artikel ini mengangkat sejumlah temuan penting yang merefleksikan keterkaitan erat antara aktivitas digital siswa dengan cara mereka membentuk persepsi dan penghayatan keagamaan.

Pertama, media sosial telah menjelma menjadi ruang baru dalam proses pembelajaran

dan pemahaman agama, menggantikan sebagian besar ruang dakwah konvensional. Platform digital seperti YouTube, TikTok, dan Instagram tidak hanya menjadi tempat hiburan, tetapi juga difungsikan sebagai sarana penyebaran pesan keislaman. Bagi siswa, ruang digital ini menjadi sumber yang paling mudah diakses untuk menemukan ceramah, kutipan ayat suci, hingga nasihat-nasihat islami yang dikemas secara ringkas dan menarik. Temuan ini menggarisbawahi betapa media sosial kini memainkan peran sentral sebagai medium pembentukan pengetahuan agama di luar pendidikan formal.

Kedua, artikel ini mengungkap adanya perbedaan yang signifikan dalam pola akses dan konsumsi media sosial antara siswa yang tinggal di pesantren (santri) dan yang tinggal di luar pesantren (non-santri). Para santri, karena adanya regulasi pesantren yang membatasi penggunaan gawai, lebih banyak mengandalkan pengajian langsung, ustaz, dan kitab klasik sebagai sumber utama pemahaman agama. Sebaliknya, siswa non-santri lebih intensif dalam mengakses media sosial dan menjadikannya sebagai rujukan utama untuk belajar agama. Perbedaan ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan kontrol terhadap akses informasi memiliki pengaruh besar terhadap cara siswa membentuk pemahaman keagamaannya.

Ketiga, terkait preferensi konten, mayoritas siswa lebih menyukai konten dakwah yang singkat, menggunakan bahasa yang akrab dengan remaja, serta dikemas secara visual menarik. Ceramah panjang atau bernuansa konfrontatif kurang diminati karena dianggap sulit dipahami dan tidak relevan dengan kondisi emosional mereka. Hal ini menegaskan pentingnya adaptasi dakwah Islam dalam format digital yang sesuai dengan karakteristik generasi digital native. Gaya penyampaian dakwah yang komunikatif dan menyenangkan terbukti lebih efektif dalam menyentuh sisi spiritual siswa dibandingkan gaya dakwah tradisional yang terlalu formal dan normatif.

Keempat, peran guru dan institusi pendidikan juga mendapat perhatian khusus. Artikel ini mengungkap bahwa sebagian guru pendidikan agama Islam telah mencoba mengintegrasikan media sosial ke dalam proses pembelajaran, misalnya melalui penugasan pencarian konten ceramah online untuk dipresentasikan di kelas. Meskipun belum sepenuhnya terstruktur dalam kebijakan sekolah, pendekatan ini menunjukkan inisiatif yang baik untuk menjembatani antara pendidikan agama formal dengan realitas digital yang dihadapi siswa. Guru tidak lagi hanya sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai fasilitator literasi digital keagamaan yang membantu siswa memilah konten dan membangun sikap kritis terhadap dakwah daring.

Kelima, efektivitas media sosial sebagai alat pembelajaran agama sangat tergantung pada

cara penggunaannya. Jika digunakan secara bijak, media sosial bisa menjadi sumber motivasi, inspirasi spiritual, dan refleksi keislaman yang konstruktif. Namun, konten hiburan yang mendominasi platform digital seringkali membuat siswa teralihkan dari konten keagamaan, bahkan bisa membuka ruang bagi misinterpretasi dan penyebaran ajaran keislaman yang menyimpang. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memiliki kesadaran literasi digital yang memadai agar dapat membedakan antara konten yang otoritatif dan yang menyesatkan.

Selanjutnya, meskipun sebagian siswa menunjukkan ketertarikan terhadap konten dakwah, penelitian ini menemukan bahwa diskusi mendalam tentang konten keagamaan masih jarang terjadi di kalangan mereka, kecuali jika diarahkan langsung oleh guru. Aktivitas berbagi konten agama cenderung terbatas pada membagikan tautan di grup media sosial tanpa pendalaman makna. Hal ini menandakan pentingnya fasilitasi ruang diskusi yang intensif dan reflektif dalam lingkungan sekolah untuk mengembangkan pemahaman agama yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan sosial. Kerangka teoritis yang digunakan dalam artikel ini, yaitu konstruktivisme sosial, memberikan penjelasan bahwa proses pembelajaran dan pemahaman agama dibentuk melalui interaksi sosial, baik di dunia nyata maupun di ruang digital. Siswa bukanlah penerima pasif informasi, tetapi merupakan pelaku aktif yang membangun pemahaman mereka melalui pengalaman dan interpretasi personal. Dalam konteks ini, interaksi dengan konten keagamaan di media sosial menjadi bagian dari proses konstruktif tersebut, yang memiliki dampak langsung pada cara siswa memahami dan menjalankan ajaran Islam.

Akhirnya, artikel ini menyadari keterbatasan yang dimiliki, seperti terbatasnya lokasi penelitian hanya di satu sekolah dan pendekatan yang bersifat kualitatif murni. Oleh karena itu, diperlukan studi lanjutan dengan pendekatan campuran (mixed-method) untuk menjangkau lebih banyak variabel, termasuk intensitas konsumsi media, dampak algoritma, serta pengaruh media terhadap perilaku religius secara kuantitatif. Secara keseluruhan, seluruh poin yang dibahas dalam artikel ini saling berkelindan dan secara langsung mendukung pencapaian tujuan penelitian. Artikel ini secara kuat menegaskan bahwa penggunaan media sosial memiliki pengaruh yang kompleks terhadap pemahaman agama Islam di kalangan remaja. Oleh karena itu, dibutuhkan peran aktif dari sekolah, guru, orang tua, serta kebijakan pendidikan agama Islam yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap era digital, guna membekali siswa menjadi generasi Muslim yang literat secara digital, religius secara nilai, dan bijak dalam bermedia

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Firdaus, M. (2023). *IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS DIGITAL UNTUK MEMBANGUN MOTIVASI BELAJAR DAN KOMPETENSI PESERTA DIDIK* [Thesis, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN]. http://etheses.uingusdur.ac.id/4889/1/5221013%20-%20Cover_Bab%20I_Bab%20V.pdf
- Alim, N., Fadlansyah, Machamud, H., & Nurfaidah, S. (2022). Implementasi Literasi Digital Melalui Program Sapulidi pada Masa Covid-19 Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas. *AL-TA'DIB Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 15, 89–99.
- Ashari, M. F., Dova, M. K., & Jaya, C. K. (2024). Komunikasi Dakwah Kultural di Era Digital. *Journal of Da'wah*, 3(2), 137–161. <https://doi.org/10.32939/jd.v3i2.4423>
- Asraf, M. (2024). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Moral Islam pada Remaja. *Al-Ilmu*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.62872/x4v2wx14>
- Dientami, R. I. (2024). *DAMPAK KAMPANYE FEMINISME DAN LGBTQ +*. 2(1), 37–48.
- Faizah, R., & Tuhah, M. M. (2025). PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN AGAMA ISLAM DI KALANGAN GENERASI MILENIAL. *MUMTAZ : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 038. <https://doi.org/10.69552/mumtaz.v4i1.2889>
- Fattah Nasution, A. (2023). *METODE PENELITIAN KUALITATIF* (M. Albina, Ed.; 1st ed.). CV. Harva Creative.
- Kusmawati, L., & Ginanjar S, G. (2016). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Perkalian Melalui Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Pembelajaran Matematika Di Kelas 3 Sdn Cibaduyut 4. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 1(2), 262–271. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v1i2.32>
- Lenaini, I. (2021). TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL PURPOSIVE DAN SNOWBALL SAMPLING. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6, 1–7. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/4075>
- Malahati, F., B, A. U., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). KUALITATIF :

- MEMAHAMI KARAKTERISTIK PENELITIAN SEBAGAI METODOLOGI.
JURNAL PENDIDIKAN DASAR, 11(2), 341–348.
<https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Mulyono, F. (2021). Dampak Media Sosial bagi Remaja. *Jurnal Simki Economic*, 4(1), 57–65.
<https://doi.org/10.29407/jse.v4i1.66>
- Nisa', R. Z. (2024). *INTERNALISASI NILAI-NILAI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS VII MTS MA'ARIF SUKOREJO* [Thesis (Undergraduate), Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/72140>
- Nur, M. A. (2024). PENGOLAHAN DATA. In *Jurnal Ilmiah Sain dan Teknologi* (Vol. 2, Issue 11).
- Rulli Nasrullah. (2015). *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Siosioteknolog*. Simbiosis Rekatama Media.
- Salwa, N. S., Maya, R., & Heryanto, B. (2024). Peran Tokoh Agama Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Islam Pada Remaja Di Kelurahan Margajaya Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor. *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah*, 4(01), 125–134.
https://scholar.google.com/scholar?cluster=13561292519566078720&hl=id&as_sdt=0,5
- Sholihah, T. (2025). *Analisis efektivitas platform YouTube Sheila Hasina dalam meningkatkan pemahaman fikih kewanitaan di Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri* [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/73412>
- Tamrin, M., S. Sirate, St. F., & Yusuf, Muh. (2011). TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME VYGOTSKY DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA. *Sigma (Suara Intelektual Gaya Matematika)*, 3, 1–8.
- Vera Nurfajriani, W., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, W. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Wahyudin, Heryana, N., Yusmah, Zulkarnaini, Sulistiani, Sofia Atichasari, A., Simarmata, N.,

Hadawiyah, Triwijayati, A., & Asroni, A. (2023). *Metode Riset Kualitatif* (N. Mayasari, Ed.). Get Press Indonesia.
<https://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/4075>

Yulianti, P., Riadi, A., Zahratunnisa, F., Aulia, N., Fatimah, A., & Arrahima, A. (2024). Kajian Literatur: Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Generasi Muda. *Indonesian Journal of Islamic Education*, 2(1), 113–123. <https://doi.org/10.31949/ijie.v2i1.10114>.